

SKRIPSI

ANALISIS ASPEK AKUNTANSI DAN CSR ATAS PENGOLAHAN SAMPAH DI KOTA KENDARI

KARUNIA PARANNA



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

SKRIPSI

ANALISIS ASPEK AKUNTANSI DAN CSR ATAS PENGOLAHAN SAMPAH DI KOTA KENDARI

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**KARUNIA PARANNA
A31108101**



kepada

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

SKRIPSI

ANALISIS ASPEK AKUNTANSI DAN CSR ATAS PENGOLAHAN SAMPAH DI KOTA KENDARI

disusun dan diajukan oleh

**KARUNIA PARANNA
A31108101**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diseminarkan

Makassar, 9 Maret 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Darwis Said, S.E.,M.S.A.,Ak.
NIP 196608221994031009

M. Irdam Ferdiansah, S.E.,M.Acc.,Ak.
NIP 198102242010121002

Ketua Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. H. Abdul Hamid Habbe, S.E.,M.Si.
NIP 196305151992031003

SKRIPSI

ANALISIS ASPEK AKUNTANSI DAN CSR ATAS PENGOLAHAN SAMPAH DI KOTA KENDARI

Disusun dan diajukan oleh

KARUNIA PARANNA
A31108101

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **16 Mei 2013** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Darwis Said, S.E.,M.S.A.,Ak.	Ketua	1
2.	M. Irdam Ferdiansah, S.E.,M.Acc.,Ak.	Sekretaris	2
3.	Dr. H. Abdul Hamid Habbe, S.E.,M.Si.	Anggota	3
4.	Drs. Agus Bandang, M.Si.,Ak.	Anggota	4
5.	Drs. M. Achyar Ibrahim, M.Si.,Ak.	Anggota	5

Ketua Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. H. Abdul Hamid Habbe, S.E.,M.Si.
NIP 196305151992031003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : KARUNIA PARANNA

NIM : A31108101

Jurusan/program studi : AKUNTANSI

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

ANALISIS ASPEK AKUNTANSI DAN CSR ATAS PENGOLAHAN SAMPAH DI KOTA KENDARI

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 2013

Yang membuat pernyataan

Karunia Paranna

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Pertama-tama, ucapan terima kasih peneliti berikan kepada Bapak Dr. Darwis Said, S.E.,M.S.A.,Ak dan Bapak M. Irdam Ferdiansah, S.E.,M.Acc.,Ak sebagai dosen pembimbing atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memberi motivasi, dan memberi bantuan literatur, serta diskusi-diskusi yang dilakukan dengan peneliti.

Ucapan terima kasih juga peneliti tujukan kepada Bapak Drs. Muh. Hamsir Majid sebagai Kepala Dinas kebersihan, Pertamanan, dan Pemakaman dan juga kepada Ibu Hj. Ir. Tin Farida sebagai Kepala Badan Lingkungan Hidup atas pemberian izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di kantor beliau. Semoga bantuan yang diberikan oleh semua pihak mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Terakhir, ucapan terima kasih kepada Ayah Drs. Daniel Paranna dan Ibu Ir. Nedy Patanduk, MP beserta saudara-saudara peneliti atas bantuan, nasehat, dan motivasi yang diberikan selama penelitian skripsi ini. Semoga semua pihak mendapat kebaikan dari-Nya atas bantuan yang diberikan hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam skripsi ini

sepenuhnya menjadi tanggungjawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan skripsi ini.

Makassar, 2013

Peneliti

ABSTRAK

Analisis Aspek Akuntansi dan CSR atas Pengolahan Sampah di Kota Kendari

Karunia Paranna
Darwis Said
M. Irdam Ferdiansah

Volume sampah Kota Kendari meningkat terus setiap tahun. Hal ini dipicu dengan peningkatan penduduk yang setiap tahun meningkat karena kedudukan Kota Kendari sebagai Ibukota Provinsi Sulawesi Tenggara. Peningkatan volume sampah juga dipicu oleh letak geografis Kota Kendari yang dikelilingi oleh hutan sehingga pada saat terjadi erosi maka sampah-sampah akan terbawa dan teronggok di saluran drainase, di jalan, dan di teluk Kendari.

Pengolahan sampah menjadi gas metan dan pupuk kompos merupakan kegiatan CSR yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah Kota Kendari sebagai sarana belajar aktivitas CSR terbaik bagi perusahaan dan masyarakat. Pengolahan sampah oleh pemerintah Kota Kendari dapat mengurangi volume sampah dan juga membentuk produk baru, sehingga memberikan pengaruh positif terhadap lingkungan dan sosial masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas pengolahan sampah, aspek akuntansi dan sejauh mana manfaat sosial dan lingkungan atas pengolahan sampah menjadi gas metan dan pupuk kompos.

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini bahwa pengolahan sampah menjadi gas metan di TPA Puwatu Kota Kendari belum efektif karena pemanfaatan gas metan belum dimanfaatkan masyarakat luas akan tetapi baru dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar TPA. Untuk efektifnya perlu disediakan tempat penampungan gas, agar volume gas dapat terukur sehingga pemanfaatannya ke masyarakatnya pun dapat terukur

Pengolahan pupuk kompos sudah memberikan keuntungan namun masih rendah karena pelaksanaannya belum maksimal, sehingga perlu disediakan peralatan pengomposan di setiap kelurahan agar lebih banyak warga mendapatkan manfaatnya. Sedangkan manfaat kegiatan CSR ini terhadap sosial dan lingkungan hasilnya setelah kegiatan ini dilaksanakan memberikan sembilan faktor manfaat dan sebelum pelaksanaan CSR hanya memberikan tiga faktor manfaat sosial dan lingkungan.

Kata Kunci : Aspek Akuntansi, *Corporate Social Responsibility*, pengolahan sampah

ABSTRACT

Analysis of Accounting Aspect and Corporate Social Responsibility (CSR) about Trash Management in Kendari

**Karunia Paranna
Darwis Said
M. Irdam Ferdiansah**

Trash volume increase every year in Kendari. That thing caused by growth society that increased every year because Kendari as a capital of South East Sulawesi and also the geographic location of Kendari that surrounded by forests. So that when erosion came, the water would carry trash and pile on drains, streets, and gulf.

Trash management becomes methane and manure are activity of Corporate Social Responsibility that has been carrying out by local government of Kendari as a place to learn about the best activities of CSR for companies and society. trash management local government of Kendari can reduce trash volume and also to form a new product. So that, it will give a positive impact for environment and social.

This research used descriptive method. That aims to determine trash management effectiveness, accounting aspects, and how social and environmental impact about trash management becomes methane and manure.

Based on the results of this research that trash management becomes methane at the Landfill Puuwatu Kendari has not been effective because the utilization of methane is not yet used public but only used by people around the landfill. To effective, the shelters of gas needs to be provided, so the volume of gas can be measured so that their utilization to society can be measured.

Trash management becomes manure is beneficial but is still low because implementation is not maximized, so it needs to provide composting equipment in each village so that more people get the benefit from it. While the benefits of CSR activities on the social and environmental impact after this activity provides nine factors and before implementing CSR only gave three factors of social and environmental impact.

Keywords : Accounting Aspects, Corporate Social Responsibility, Trash Management

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kegunaan Penelitian	7
1.4.1 Kegunaan Teoretis	7
1.4.2 Kegunaan Praktis	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Pengertian dan Tujuan Akuntansi Lingkungan	11
2.2.1 Pengertian Akuntansi Lingkungan	11
2.2.2 Tujuan Akuntansi Lingkungan	12
2.3 Penerapan <i>Activity Based Costing</i> , Analisis <i>Cost-Volume-Profit</i> (CVP), Biaya-Biaya Lingkungan, dan Kebijakan Lingkungan	13
2.3.1 Penerapan <i>Activity Based Costing</i>	13

2.3.2 Analisis <i>Cost-Volume-Profit</i> (CVP)	17
2.3.3 Biaya-biaya Lingkungan	20
2.3.4 Kebijakan Lingkungan	21
2.4 <i>Corporate Social Responsibility</i> dan Kebijakan Tanggung Jawab Sosial	22
2.4.1 Pengertian <i>Corporate Social Responsibility</i>	22
2.4.2 Kebijakan Tanggung Jawab Sosial.....	23
2.5 Pengertian Limbah, Jenis Limbah, dan Pengolahan Limbah Padat	25
2.5.1 Pengertian Limbah	25
2.5.2 Jenis Limbah	26
2.5.3 Pengolahan Limbah Padat	27
2.6 Pengaruh Sampah Terhadap Lingkungan serta manfaat sosial dan lingkungan pengolahan sampah	28
2.6.1 Pengaruh Sampah Terhadap Lingkungan	28
2.6.2 Manfaat Sosial dan Lingkungan Pengolahan Sampah.	29
2.7 Kerangka Pemikiran	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1 Rancangan Penelitian	32
3.2 Kehadiran Peneliti	32
3.3 Lokasi Penelitian	33
3.4 Jenis dan Sumber Data	33
3.4.1 Jenis Data	33
3.4.2 Sumber Data	33
3.5 Teknik Pengumpulan Data	34
3.6 Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Hasil Penelitian	35
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi TPA Puuwatu	35

4.1.2 Pelayanan Pengangkutan Sampah	36
4.1.3 Biaya-biaya Lingkungan dan Pendapatan.....	38
A. Biaya Tenaga Kerja Pengangkutan Sampah	38
B. Biaya Sarana Persampahan dan Retribusi Sampah ...	40
C. Biaya dan Pendapatan Pengolahan Gas Metan	43
D. Biaya dan Pendapatan Pengolahan Pupuk Kompos...	46
4.1.4 Manfaat Pengolahan Sampah Menjadi Gas Metan dan Pupuk Kompos.....	49
4.2 Pembahasan	51
4.2.1 Analisis Hubungan Volume Sampah, Biaya Pengangkutan dan Biaya Pengolahan	51
4.2.2 Analisis Akuntansi Pada Biaya dan Pendapatan Pengolahan Sampah Menjadi Gas Metan dan Pupuk Kompos	53
4.2.3 Manfaat Kegiatan CSR Dalam Pengolahan Sampah Terhadap lingkungan dan Sosial Masyarakat	57
BAB V PENUTUP	59
5.1 Kesimpulan	59
5.2 Saran-Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	64

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Perhitungan volume sampah yang ada dan yang terangkut Ke TPA tahun 2009 sampai tahun 2012	37
4.2 Jumlah penduduk Kota Kendari tahun 2009 sampai 2012.....	37
4.3 Perhitungan jumlah tenaga kerja serta honor dari tahun 2009 Sampai tahun 2012	39
4.4 Perhitungan biaya operasional per jenis sarana persampahan tahun 2009 sampai tahun 2012	41
4.5 Perhitungan biaya operasional sarana persampahan tahun 2009 sampai tahun 2012	42
4.6 Retribusi persampahan Kota Kendari tahun 2009 sampai tahun 2012	43
4.7 Perhitungan biaya berdasarkan <i>Full Costing</i> pengolahan gas metan tahun 2012	45
4.8 Perhitungan biaya dan pendapatan pengolahan gas metan Tahun 2012	46
4.9 Perhitungan biaya dan pendapatan pupuk kompos tahun 2012...	48
4.10 Analisis manfaat kegiatan CSR dalam pengolahan sampah terhadap sosial dan lingkungan masyarakat	50
4.11 Analisis biaya operasional persampahan dari biaya operasional tenaga kerja dan biaya operasional sarana persampahan tahun 2009 sampai tahun 2012	51
4.12 Analisis hubungan volume sampah yang ada dan yang terangkut dengan biaya operasional persampahan tahun 2009 sampai tahun 2012	52
4.13 Analisis hubungan volume sampah biaya pengangkutan dan biaya pengolahan tahun 2012	53
4.14 Analisis akuntansi pada biaya dan pendapatan pengolahan sampah menjadi gas metan dan pupuk kompos	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka pemikiran	31
4.1 Manfaat sebelum dan sesudah kegiatan CSR	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1.	Biodata	65
2.	Wawancara Tatap Muka Sekitar TPA Puuwatu	66
3	Wawancara Tatap Muka di Luar Lokasi TPA Puuwatu	68
4.	Tabel Perhitungan Biaya Operasional Sarana Persampahan Tahun 2009 sampai Tahun 2012	70
5.	Bagan struktur organisasi Dinas Kebersihan, Pertamanan, dan Pemakaman Kota Kendari	71
6.	Bagan struktur organisasi Badan Lingkungan Hidup Kota Kendari	72
7.	Foto-foto Kegiatan Pengolahan Gas Metan dan Pupuk Kompos di TPA	73

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Para Ilmuan hingga kini masih terus berdebat mengenai masalah lingkungan, meningkatnya aktivitas ekonomi, baik dalam bentuk banyaknya industri yang beroperasi, laju eksploitasi dan pemanfaatan sumber daya alam yang terus meningkat menyebabkan laju peningkatan jumlah dan kualitas limbah. Demikian pun dengan peningkatan jumlah penduduk dapat memicu peningkatan kebutuhan pangan, sumber energi, perumahan serta kebutuhan-kebutuhan dasar lainnya. Meningkatnya semua kebutuhan ini pada gilirannya akan memicu peningkatan jumlah limbah, baik domestik maupun industri yang dilepas ke lingkungannya.

Masalah lingkungan cukup memprihatinkan, rusaknya lingkungan karena adanya kegiatan ekonomi yang tinggi baik di sektor pertanian, industri, konsumsi energi, dan pembuangan limbah sebagaimana yang terlihat sehari-hari limbah kemasan plastik, kaleng, kertas berserakan atau teronggok di jalan-jalan, di lorong-lorong, saluran drainase, di kali, bahkan di laut. Tumpukan sampah tersebut sering menciptakan tempat kehidupan tikus dan serangga lain serta bakteri yang dapat membahayakan kesehatan manusia bila berada di sekitar pemukiman penduduk.

Berdasarkan data Dinas Kebersihan, Pertamanan, dan Pemakaman Kota Kendari pada Tahun 2011 jumlah sampah mencapai 718,47 m³ dibandingkan dengan jumlah sampah pada tahun 2010 sebesar 704,39 m³. Dari jumlah produksi sampah sebanyak 718,47 m³ Tahun 2011, yang dapat ditangani/diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sejumlah 574,776 m³ atau hanya sebesar 80% saja, sedangkan 20% sisanya atau sebanyak 143,694 m³ tidak terlayani dan teronggok dipinggir jalan, gang-gang, saluran drainase, sungai dan dibuang langsung ke laut yang mengakibatkan pendangkalan sungai dan bahaya banjir.

Meningkatnya produksi sampah dari tahun ke tahun, selain sampah rumah tangga dan industri rumah tangga juga terpicu oleh kegiatan pertanian yang berada di sekitar Taman Hutan Rakyat (TAHURA) Nipa-Nipa dan Hutan Nanga-Nanga, karena secara geografis Kota Kendari di kelilingi oleh kedua hutan tersebut dan di tengah kota terdapat Teluk Kendari. Sehingga dengan adanya erosi maka sampah-sampah terbawa dan teronggok di sekitar kali, saluran drainase bahkan sampai ke Teluk Kendari. Sejalan dengan itu pula meningkatnya jumlah sampah dipicu juga dengan meningkatnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun. Hal ini karena Kota Kendari adalah Ibukota Provinsi Sulawesi Tenggara, dengan demikian kegiatan perekonomian dan pendidikan terpusat di Kota Kendari. Jumlah penduduk tahun 2010 sebesar 289.966 jiwa dan pada tahun 2011 meningkat menjadi 295.737 jiwa (BPS Kota Kendari, 2011 dan 2012). Oleh karena itu diperlukan suatu perencanaan pengolahan sampah yang lebih efisien, efektif, secara teknis dapat dilaksanakan, secara ekonomis layak, secara sosial diterima oleh semua masyarakat luas dan secara ekologis sehat tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan manusia.

Upaya-upaya dalam menangani masalah sampah ini sudah dilakukan oleh pemerintah, swasta maupun swadaya masyarakat Kota Kendari dalam menanggulangnya dengan mengolah sampah, mendaur ulang maupun memusnahkannya. Namun demikian pengolahan sampah hanya bisa dilakukan bagi sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga yaitu limbah senyawa organik seperti sisa sayur-mayur dan buah-buahan, sedangkan limbah anorganik seperti sisa pengemas kaleng minuman, gelas pengemas dan lain-lain. Lain halnya dengan sampah yang dihasilkan dari kegiatan medis di Puskesmas Poliklinik, dan Rumah Sakit seperti jarum suntik, pisau bedah, selang dan botol infus, kateter, ampul injeksi, perban dan lain-lain. Sampah yang dihasilkan ini termasuk dalam kategori yang sangat membahayakan lingkungan, dimana banyak terdapat buangan virus, bakteri maupun zat-zat yang membahayakan lainnya, sehingga harus dimusnahkan dengan menggunakan alat insinerator.

Pemerintah Kota Kendari pun sudah mencanangkan salah satu dari program lingkungan yang diakomodasikan oleh Badan Pengendalian Dampak Lingkungan (BAPEDAL) yaitu program Adipura yang dimulai pada tahun 2009 dan sejak saat itu kegiatan-kegiatan kebersihan lingkungan mulai digalakkan di kelurahan-kelurahan, kecamatan, kantor pemerintahan maupun swasta, di sekolah-sekolah, lingkungan pasar, saluran drainase, di sungai, dan di laut. Demikian juga dengan pengolahan sampah menjadi pupuk kompos dan pemanfaatan gas metan yang dilaksanakan di TPA untuk penerangan dan digunakan untuk memasak bagi pemulung yang berdomisili di lokasi TPA.

Menurut Akhadi (2009:60) bahwa :

Saat ini manusia berhadapan dengan masalah baru yang muncul berkaitan dengan meningkatnya permintaan dan konsumsi energi. Masalah yang dihadapi manusia ini mulai dari semakin menipisnya sumber daya alam hingga masalah-masalah lingkungan berkaitan dengan pelepasan bahan polutan ke lingkungan.

Pengolahan sampah padat menjadi gas metan dan pupuk kompos merupakan salah satu kegiatan dari program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Kendari di TPA Puuwatu melalui Dinas kebersihan, Pertamanan, dan Pemakaman serta Badan Lingkungan Hidup Kota Kendari. Tempat pembuangan Akhir (TPA) sampah kota kendari terletak di Kecamatan Puuwatu dengan luas $\pm 12,4269$ ha, lokasi yang sudah terpakai seluas ± 5 ha. Cara pembuangan sampah di TPA Puuwatu saat ini menggunakan cara kontrol *landfill* yaitu cara pembuangan sampah langsung ke alam atau ke tanah, kemudian ditutup (diurug).

Menurut Kartini (2009:38) bahwa :

Corporate Social Responsibility (CSR) yang bagi banyak perusahaan dan pengamat hanya menekankan pada aspek sosial semata, namun demikian pada sebagian besar literatur sudah bersepakat bahwa CSR mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Tanggung jawab itu menjadi tiga aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dan kerap dikenal dengan konsep *Triple Bottom Line*.

Dukungan terhadap CSR dari berbagai kalangan baik pemerintah swasta, organisasi masyarakat dan dunia pendidikan berupaya merumuskan dan mempromosikan tanggung jawab sosial sektor usaha dalam hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya. Pengolahan sampah menjadi gas metan dan pupuk kompos merupakan salah satu kegiatan CSR yang dapat mengurangi jumlah sampah dan dapat membentuk produk baru yang bermanfaat sehingga memberikan pengaruh positif terhadap

kebersihan dan kelestarian lingkungan juga menciptakan pekerjaan baru bagi masyarakat sebagai pemulung. Oleh karena itu untuk efektif dan efisiennya kegiatan tersebut maka dibutuhkan biaya dalam pelaksanaan.

Ikhsan (2009;21) mengemukakan bahwa :

Akuntansi lingkungan digunakan untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi berdasarkan ringkasan dan klasifikasi biaya konservasi lingkungan. Data akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menentukan biaya fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya keseluruhan konservasi lingkungan dan juga investasi yang diperlukan untuk kegiatan pengelolaan lingkungan. Selain itu, akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menilai tingkat keluaran dan capaian tiap tahun guna menjamin perbaikan kinerja lingkungan yang harus berlangsung terus-menerus.

Dalam menganalisis akuntansi pengolahan sampah menjadi gas metan dan pupuk kompos maka dalam penelitian ini akan diidentifikasi biaya-biaya konservasi lingkungan yang dibutuhkan sebagai berikut :

1. Pengolahan sampah jadi gas metan
 - A. Biaya bahan bakar mobil sampah
 - B. Biaya pemeliharaan mobil sampah
 - C. Biaya honor tenaga kerja pengangkutan sampah
 - D. Biaya peralatan kerja gas metan
 - E. Biaya tenaga kerja operasional gas metan
2. Pengolahan sampah menjadi pupuk kompos
 - A. Biaya bahan bakar motor sampah
 - B. Biaya bahan bakar alat pencacah
 - C. Biaya honor tenaga kerja
 - D. Biaya inokulan EM4K
 - E. Biaya kemasan pupuk
 - F. Biaya pelatihan

3. Pendapatan Pengolahan Sampah

- A. Pendapatan penggunaan gas metan
- B. Pendapatan pupuk kompos
- C. Pendapatan kebersihan

Berdasarkan argumen-argumen di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti "**Analisis Aspek Akuntansi Dan CSR Atas Pengolahan Sampah Di Kota Kendari**". Khususnya pengolahan sampah menjadi gas metan dan pengolahan sampah menjadi pupuk organik di TPA Puuwatu. Kedua kegiatan ini merupakan kegiatan CSR yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Kendari dan dapat digunakan sebagai sarana belajar pelaksanaan CSR terbaik bagi perusahaan dan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Sejauh mana pengolahan sampah di TPA Puuwatu Kota Kendari sudah efektif dan efisien ditinjau dari analisis akuntansi dalam mengidentifikasi biaya dan manfaat pengolahan sampah menjadi gas metan dan pupuk kompos.
2. Bagaimana aspek akuntansi terkait dengan biaya dan pendapatan pengolahan sampah menjadi gas metan dan pupuk kompos.
3. Sejauh mana manfaat sosial dan lingkungan atas pengolahan sampah menjadi gas metan dan pupuk kompos.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengolahan sampah di TPA Puuwatu Kota Kendari dari analisis akuntansi dalam mengidentifikasi biaya dan manfaat pengolahan sampah menjadi gas metan dan pupuk kompos.
2. Untuk mengetahui aspek akuntansi pengolahan sampah menjadi gas metan dan pupuk kompos.
3. Untuk mengetahui sejauh mana manfaat sosial dan lingkungan atas pengolahan sampah menjadi gas metan dan pupuk kompos.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Kegunaan teoretis untuk penelitian ini adalah menambah khasanah kajian materi ilmu akuntansi, khususnya akuntansi sosial yang berhubungan dengan CSR.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis untuk penelitian ini adalah sebagai salah satu masukan bagi Pemerintah Kota Kendari dalam pengolahan sampah yang efektif dan efisien memenuhi kriteria CSR.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan masalah dan *Corporate Social Responsibility* terhadap lingkungan dan program pengelolaan sampah sebagai implementasi *Corporate Social Responsibility*. Adapun penelitian-penelitian yang berhubungan dengan masalah tersebut di atas sebagai berikut.

- a. Wiwinanda Widya Novianty (2011) dengan judul “Penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial Sebagai Bentuk Tanggungjawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) Terhadap Lingkungan Sekitarnya (Studi Kasus Pada PT. Gudang Garam, Tbk)”.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dengan studi kasus, penelitian ini dilakukan terhadap pihak manajemen perusahaan, karyawan, dan masyarakat di lingkungan PT. Gudang Garam, Tbk. yang dapat memberikan gambaran tentang tanggungjawab sosial perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas-aktivitas sosial dan menilai kinerja sosial yang dilakukan PT. Gudang Garam, Tbk. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa PT. Gudang Garam, Tbk. telah melaksanakan aktivitas-aktivitas sosialnya yang meliputi kontribusi terhadap masyarakat dan lingkungan. Aktivitas-aktivitas sosial yang dilaksanakan PT. Gudang Garam, Tbk mengalami

peningkatan setiap tahunnya yang menunjukkan meningkatnya kinerja sosial yang berpengaruh pada citra perusahaan.

- b. Dinda Ayu Lokita (2011) dengan judul “Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pengelolaan Sampah (Kasus Implementasi *Corporate Social Responsibility* PT Indocement Tungal Prakarsa, Tbk. di Desa Gunung Sari, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor)”.

Penelitian ini menggunakan penelitian tipe penjelasan (*explanatory*), yakni untuk menjelaskan hubungan kausal dan penyajian hipotesa. Tipe *explanatory* dipilih karena akan menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa.

Penelitian ini bertujuan ingin melihat sejauh mana tingkat partisipasi warga pada program pengelolaan sampah yang merupakan salah satu bentuk implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT. Indocement yang seharusnya melibatkan warga dalam setiap tahapan kegiatan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor pendorong partisipasi dan implikasinya pada keberhasilan program pengelolaan sampah. Hasil penelitian disimpulkan bahwa dua faktor yang memiliki hubungan dengan tingkat partisipasi yaitu tingkat kemauan dan tingkat kemampuan. Semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan sampah maka semakin menentukan keberhasilan program pengelolaan sampah. Manfaat yang paling dirasakan warga adalah bertambahnya pengetahuan dalam pengelolaan sampah, sebagai ajang bersosialisasi, menjadikan lingkungan bersih dan indah.

- c. Teguh Supriyadi (2011) dengan judul “Efektivitas Pengelolaan dan Pengembangan TPA Puuwatu dengan Sistem Sanitary Landfill”.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu dengan :

1. Membandingkan sistem pengelolaan TPA Puuwatu *existing* dengan kondisi yang efektif (ideal) sesuai pedoman SNI dengan variabel : pola operasional penanganan akhir sampah TPA Puuwatu serta kondisi sarana dan prasarana.
2. Pengembangan TPA Puuwatu sistem *sanitary landfill* dengan variabel : kondisi penggunaan lokasi TPA, teknis operasional TPA sesuai standar pengelolaan.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektifitas operasional pengelolaan TPA Puuwatu ditinjau dari aspek teknis operasional, pembiayaan, manajemen serta kelembagaan dan untuk mengetahui model pengembangan. Pengelolaan TPA Puuwatu dari metode *control landfill* ke metode *sanitary landfill* yang mengacu pada UU no. 18 tahun 2008.

Hasil penelitian disimpulkan bahwa metode operasional TPA Puuwatu Kota Kendari saat ini belum efektif karena belum memenuhi kriteria teknis yang disyaratkan untuk operasional TPA *sanitary landfill* yaitu: saluran lindi menggunakan saluran tanah, gas yang dihasilkan akibat timbunan sampah belum dimanfaatkan karena fasilitas pendukung belum tersedia, kendaraan operasional sampah yang ada belum mencukupi.

2.2 Pengertian dan Tujuan Akuntansi Lingkungan

2.2.1 Pengertian Akuntansi Lingkungan

Definisi akuntansi seperti yang diberikan oleh Komite Terminologi dari *American Institute of Certified Public Accountants* dalam Belkaoui (2006:50) adalah sebagai berikut :

Akuntansi adalah suatu seni pencatatan, pengklasifikasian, dan pengikhtisaran dalam cara yang signifikan dan satuan mata uang, transaksi-transaksi dan kejadian-kejadian yang paling tidak sebagian di antaranya memiliki sifat keuangan, dan selanjutnya menginterpretasikan hasilnya. Selanjutnya dikatakan bahwa akuntansi berhubungan dengan perusahaan, yang tentunya merupakan kelompok; akuntansi berkepentingan dengan transaksi-transaksi dan kejadian-kejadian ekonomi lainnya yang memiliki konsekuensi dan mempunyai dampak atas hubungan sosial; akuntansi menghasilkan pengetahuan yang berguna dan berarti bagi orang-orang yang terlibat dalam aktivitas-aktivitas yang memiliki implikasi sosial; akuntansi pada hakikatnya bersifat mental. Menurut dasar pedoman-pedoman yang ada, akuntansi adalah suatu ilmu sosial.

Istilah akuntansi lingkungan mempunyai banyak arti dan kegunaan. Akuntansi lingkungan dapat mendukung akuntansi pendapatan, akuntansi keuangan maupun bisnis internal akuntansi manajerial. Fokus utamanya. Didasarkan pada penerapan akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi manajerial untuk pengambilan keputusan bisnis internal. *United States Environmental Protection Agency* menjelaskan bahwa istilah akuntansi lingkungan dibagi menjadi dua dimensi utama. Pertama, akuntansi lingkungan merupakan biaya yang secara langsung berdampak pada perusahaan secara menyeluruh (dalam hal ini disebut dengan istilah biaya pribadi). Kedua, akuntansi lingkungan juga meliputi biaya-biaya individu, masyarakat maupun lingkungan suatu perusahaan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Akuntansi lingkungan menurut Ikhsan (2009;24) ialah :

Akuntansi lingkungan merupakan istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan ke dalam praktik akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah, biaya lingkungan adalah dampak yang timbul dari sisi keuangan maupun non keuangan yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan. Selanjutnya dinyatakan bahwa akuntansi lingkungan merupakan alat komunikasi dengan publik yang digunakan untuk menyatakan dampak negatif dengan lingkungan. Tanggapan dan pandangan terhadap akuntansi lingkungan dari berbagai pihak, pelanggan dan masyarakat digunakan sebagai umpan balik untuk mengubah pendekatan perusahaan dan pelestarian dan pengelolaan lingkungan.

Akuntansi lingkungan adalah identifikasi, pengukuran, dan alokasi biaya-biaya lingkungan hidup dan pengintegrasian biaya-biaya ke dalam pengambilan keputusan serta mengkomunikasikan hasilnya kepada para *stockholders* perusahaan Junus (dalam Rossje, 2006:1). Sedang Haniffa (dalam Rossje 2006:1) bahwa akuntansi lingkungan mengidentifikasi, menilai, dan mengukur aspek penting dari kegiatan sosial ekonomi perusahaan dalam rangka memelihara kualitas lingkungan hidup sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sehingga perusahaan tidak bisa seenaknya untuk mengolah sumberdaya tanpa memperhatikan dampaknya terhadap masyarakat.

2.2.2 Tujuan Akuntansi Lingkungan

Menurut Ikhsan (2009;21) bahwa :

Tujuan akuntansi lingkungan adalah untuk meningkatkan jumlah informasi relevan yang dibuat bagi mereka yang memerlukan atau dapat menggunakannya. Keberhasilan akuntansi lingkungan tidak hanya tergantung pada ketepatan dalam menggolongkan semua biaya-biaya yang dibuat perusahaan. Tujuan lain dari pentingnya pengungkapan akuntansi lingkungan berkaitan dengan kegiatan-kegiatan konservasi lingkungan oleh perusahaan maupun organisasi lainnya yaitu mencakup kepentingan organisasi publik dan perusahaan-perusahaan publik yang bersifat lokal.

Maksud dan tujuan dikembangkannya akuntansi lingkungan antara lain meliputi :

1. Akuntansi lingkungan merupakan sebuah alat manajemen lingkungan
2. Akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat

Sebagai alat manajemen lingkungan, akuntansi lingkungan digunakan untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi berdasarkan ringkasan dan klasifikasi biaya konservasi lingkungan. Data akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menentukan biaya fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya konservasi lingkungan, dan juga investasi yang diperlukan untuk kegiatan pengelolaan lingkungan.

2.3 Penerapan *Activity Based Costing*, Analisis *Cost-Volume-Profit (CVP)*, Biaya-Biaya Lingkungan, dan Kebijakan Lingkungan

2.3.1 Penerapan *Activity Based Costing*

Menurut Hongren dalam Dunia (2012:318)

Activity Based Costing Didefinisikan sebagai suatu sistem pendekatan perhitungan biaya yang dilakukan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang ada di perusahaan sistem ini dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa penyebab timbulnya biaya adalah aktivitas yang dilakukan dalam suatu perusahaan, sehingga wajar bila pengalokasian biaya-biaya tidak langsung dilakukan berdasarkan aktivitas tersebut.

Penerapan sistem ABC dirancang sedemikian rupa sehingga setiap biaya yang tidak dapat dialokasikan secara langsung kepada objek biaya dibebankan kepada objeknya. Biaya berdasarkan aktivitas dan biaya dari setiap aktivitas kemudian dibebankan kepada objek biaya berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas tersebut. Yang dimaksud aktivitas adalah

kejadian, tugas, atau sebuah pekerjaan yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Yang dimaksud dengan objek biaya (*cost object*) adalah sesuatu yang menyebabkan biaya tersebut akan diukur, contoh objek biaya adalah berdasarkan produk, berdasarkan pelanggan, berdasarkan departemen, dan lain-lain.

Dapat dikatakan bahwa *Activity Based Costing* menghitung biaya produk dan membebankan biaya produk sesuai dengan objek biayanya, berdasarkan aktivitas yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu barang dan jasa. Oleh sebab itu, penerapan *Activity Based Costing* akan mendukung proses pengambilan keputusan-keputusan strategis dalam perusahaan, seperti keputusan tumpang harga, dan proses efisiensi yang dilakukan perusahaan karena penerapan *Activity Based Costing* mengharuskan perusahaan untuk melakukan identifikasi dan perbaikan yang dilakukan atas seluruh kegiatan yang dilakukan pada sebuah perusahaan.

Perbedaan penerapan *Accounting Based Costing* dan *traditional costing* adalah pada cara pengalokasian biaya-biaya tidak langsung kepada objek biaya. Untuk biaya langsung, dapat dilakukan cara pembebanan langsung kepada masing-masing objek biaya karena dapat dilakukan penelusuran secara mudah. Untuk biaya tidak langsung, tidak mungkin dilakukan penelusuran langsung pada objek biaya karena banyak jenis biaya yang harus dibebankan tetapi tidak ditemukan hubungannya dengan objek biayanya.

Pada *traditional costing* biasanya seluruh biaya tidak langsung akan dikumpulkan dalam satu pengelompokan biaya (*cost pool*), kemudian seluruh total biaya tersebut dialokasikan dengan satu dasar pengalokasian

(*cost allocation based*) kepada suatu objek biaya. Pemilihan dasar pengalokasian biasanya berdasarkan hubungan sebab akibat yang saling mewakili sebagian besar biaya tidak langsung. Misalnya, jika biaya tidak langsung suatu perusahaan didominasi oleh biaya overhead pabrik yang sangat otomatis prosesnya, maka bisa saja dasar pengalokasian yang dipilih adalah jam kerja mesin.

Pada ABC, seluruh biaya tidak langsung akan dikumpulkan dalam beberapa pengelompokan biaya (*Cost Pool*) sesuai dengan aktivitas masing-masing yang berhubungan, kemudian masing-masing kelompok biaya tersebut dihubungkan dengan masing-masing aktivitas tersebut dan dialokasikan berdasarkan aktivitas masing-masing. Pemilihan kelompok biaya biasanya berdasarkan aktivitas yang sesuai dengan hierarki biaya dan hampir sama kegiatannya. Sedangkan untuk pemilihan dasar alokasi adalah jumlah aktivitas dalam setiap kelompok biaya tersebut.

Hierarki biaya merupakan pengelompokan biaya dalam berbagai kelompok biaya (*cost pool*), pengelompokan ini didasarkan atas tingkat kesulitan untuk menentukan hubungan sebab akibat serta untuk dasar pengalokasian (*cost allocation based*). Ada empat kategori dalam pengelompokan biaya pada ABC yang dijelaskan oleh Dunia (2012:322) sebagai berikut :

1. Biaya untuk setiap unit (*output unit level*) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang akan meningkat pada setiap unit produksi/jasa yang dihasilkan. Pengelompokan untuk level ini berdasarkan hubungan sebab akibat dengan setiap unit yang dihasilkan. Contoh : biaya perbaikan mesin, biaya listrik, dan biaya penyusutan mesin.
2. Biaya untuk setiap kelompok unit tertentu (*based level*) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang akan terkait dengan sekelompok unit produk/jasa yang dihasilkan. Pengelompokan untuk level ini adalah biaya yang hubungan sebab akibat untuk setiap kelompok unit yang dihasilkan. Contoh : biaya pemakaian mesin.

3. Biaya untuk setiap produk/jasa tertentu (*Product/service sustaining level*) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas menghasilkan suatu produk dan jasa. Pengelompokan untuk level ini adalah biaya yang memiliki hubungan sebab akibat dengan produk/jasa yang dihasilkan. Contoh: biaya desain dan biaya pembuatan prototipe.
4. Biaya untuk setiap fasilitas tertentu (*facility sustaining level*) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang tidak dapat dihubungkan secara langsung dengan produk/jasa yang dihasilkan tetapi untuk mendukung organisasi secara keseluruhan. Pengelompokan untuk level ini sulit dicari hubungan sebab akibatnya dengan produk/jasa yang dihasilkan tetapi dibutuhkan untuk kelancaran kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan proses produksi barang dan jasa. Contoh : biaya keamanan dan biaya kebersihan.

Menurut Raiborn dan Kinney (2011:166) bahwa :

Tiga pemicu biaya signifikan yang secara tradisional diabaikan berhubungan dengan keanekaragaman dan kompleksitas variasi produk (*Product variety*) menunjukkan jumlah tipe berbeda dari produk yang dibuat, kompleksitas product (*product complexity*) menunjukkan pada jumlah komponen termasuk dalam produk, kompleksitas proses (*process complexity*) menunjukkan jumlah proses yang dilalui pada aliran produk. Sifat ini menciptakan biaya overhead tambahan untuk kegiatan seperti pergudangan, pembelian, perakitan dan pengawasan, semua ini dapat terjadi biaya variabel jangka panjang karena akan meningkat seperti peningkatan produk, jumlah komponen, dan jumlah proses penting seperti penerapan ABC.

Contoh pada tiga aktivitas yang spesifik dan salah satu produk yang dibuat oleh perusahaan adalah produk Z, unit rumit dengan permintaan yang relatif rendah. Sebagai catatan biaya yang dialokasikan pada sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas lebih tinggi 132 persen dibanding biaya yang dialokasikan dengan sistem alokasi tradisional (\$ 1,564 vs \$ 0,675).

Sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas menunjukkan bahwa sumber daya yang signifikan digunakan dengan volume produksi rendah dan operasi produksi rumit. Penelitian menunjukkan bahwa, setelah adanya pelaksanaan perhitungan biaya berdasarkan aktivitas, biaya dari produk standar bervolume tinggi sering ditentukan oleh sistem biaya tradisional.

Penugasan biaya pada biaya produk khusus bervolume rendah cenderung meningkat dari 100 ke 500 persen setelah pelaksanaan ABC.

2.3.2 Analisis *Cost-Volume-Profit* (CVP)

Menurut Raiborn dan Kinney (2011:477) bahwa :

Titik impas (BEP) dalam perusahaan adalah tingkat aktivitas, dalam unit atau nominal, pada total pendapatan yang sama dengan total biaya. Jadi BEP perusahaan tidak timbul keuntungan maupun kerugian. Perusahaan bagaimanapun, tidak hanya berharap pada impas dalam operasi. Dengan mengetahui BEP manajer dapat menjadi lebih baik dalam mengatur tujuan penjualan yang harus menghasilkan keuntungan dari operasi dibandingkan kerugian.

Titik awal analisis *cost-volume-profit* (CVP) adalah titik impas. Pergeseran dalam biaya dan volume serta akibat yang dihasilkan dalam laba disebut analisis laba volume biaya (*cost-volume-profit*). Analisis CVP dapat digunakan untuk menghitung volume penjualan yang dibutuhkan untuk mencapai target laba, dinyatakan sebagai jumlah tetap atau variabel dalam dasar sebelum atau sesudah pajak.

Model CVP mempertimbangkan seluruh biaya, tanpa memperhatikan apakah mereka produk, periode, variabel atau tetap. Analisis selalu dijalankan pada dasar seluruh perusahaan, dasar model CVP yang sama dan perhitungannya dapat diterapkan pada bisnis produk tunggal atau beragam.

Raiborn dan Kinney (2011:481) menjelaskan bahwa :

Analisis CVP terkait dengan hubungan antara elemen yang mengakibatkan kelanjutan operasi, dalam hal berbeda dengan aktivitas dan kejadian berulang. Analisis CVP adalah salah satu yang paling benar, dan juga salah satu yang paling sederhana, alat analisis dalam akuntansi manajemen. CVP membolehkan manajer untuk memeriksa dampak yang mungkin dari jarak luas

keputusan strategis (In) seperti area krusial kebijakan pemberian harga, bauran produk, ekspansi atau kontraksi pasar, kontrak outsourcing, pemakaian gedung yang tidak berjalan, kebijakan bebas perencanaan, dan berbagai pertimbangan penting lainnya dalam proses perencanaan. Penyederhanaan dasar CVP adalah sangat luar biasa. Dengan hanya bersenjatakan tiga input data : harga jual, biaya variabel per unit, dan biaya tetap.

Hubungan antara pendapatan, biaya tetap, biaya variabel, volume dan laba sebagai berikut :

$$R(X) - VC(X) - FC = P$$

Dimana :

R = Pendapatan (harga jual) per unit

X = Volume (Jumlah Unit)

R(X) = Total Pendapatan

VC = Biaya Variabel per Unit

VC(X) = Total Biaya Variabel

FC = Total Biaya Tetap

P = Total Laba

Untuk mencari titik impas, P dapat diatur sama dengan 0, pada titik dimana $P = \$ 0$, total pendapatan sama dengan total biaya, dan titik impas (BEP) per unit dapat ditemukan dengan melakukan perhitungan untuk X.

$$R(X) - VC(X) - FC = \$ 0$$

$$R(X) - VC(X) = FC$$

$$(R-VC)(X) = FC$$

$$X = FC : (R-VC)$$

Garrison dkk (2006 : 334) menyatakan bahwa :

Definisi titik impas sebagai tingkat penjualan dimana laba perusahaan sama dengan nol. Titik impas dapat dihitung dengan menggunakan metode persamaan (*equation method*) atau metode margin kontribusi (*contribution margin method*). Kedua metode akan memberikan hasil yang sama.

Metode persamaan memusatkan pada pendekatan kontribusi hingga laporan laba rugi. Bentuk dari laporan laba rugi digambarkan dalam persamaan seperti berikut :

$$\text{Laba} = (\text{Penjualan} - \text{Beban Variabel}) - \text{Beban Tetap}$$

Mengubah sedikit persamaan ini menghasilkan persamaan berikut, yang banyak dipakai dalam analisis Biaya – Volume – Laba.

$$\text{Penjualan} = \text{Beban Variabel} + \text{Beban Tetap} + \text{Laba}$$

Pada titik impas, laba adalah nol. Dengan demikian, titik impas dapat dihitung dengan menemukan titik dimana penjualan sama dengan total beban variabel dan beban tetap. Contoh : titik impas dalam unit penjualan Q dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Penjualan} = \text{Beban Variabel} + \text{Beban Tetap} + \text{Laba}$$

$$\$ 250Q = \$ 150Q + \$ 35.000 + \$ 0$$

$$\$ 100Q = \$ 35.000$$

$$Q = \$35.000 : 100$$

$$Q = 350$$

2.3.3 Biaya-biaya Lingkungan

Menurut Susenohaji dalam Rossje (2006:5) bahwa :

Biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan berhubungan dengan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dan perlindungan yang dikeluarkan. Biaya internal mencakup baik biaya internal (berhubungan dengan pengurangan proses produksi untuk mengurangi dampak lingkungan) maupun eksternal (berhubungan dengan perbaikan kerusakan akibat limbah yang ditimbulkan).

Sumber-sumber biaya lingkungan meliputi :

1. Biaya pemeliharaan dan penggantian dampak akibat limbah dan gas buangan (*waste and emission treatment*), yaitu biaya yang dikeluarkan untuk memelihara, memperbaiki, mengganti kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh limbah perusahaan.
2. Biaya pencegahan dan pengelolaan lingkungan (*prevention and environmental management*) adalah biaya yang dikeluarkan untuk mencegah dan mengelola limbah untuk menghindari kerusakan lingkungan.
3. Biaya pembelian bahan untuk bahan hasil produk (*Material purchase value of non – product*) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan yang bukan hasil produksi dalam rangka pencegahan dan pengurangan dampak limbah dari bahan baku produksi.
4. Biaya pengolahan untuk produksi (*processing cost of non product output*) ialah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk pengolahan bahan yang bukan hasil produk.
5. Penghematan biaya lingkungan (*environmental revenue*) merupakan penghematan biaya atau penambahan penghasilan perusahaan sebagai akibat dari pengelolaan lingkungan.

Ada tiga macam biaya lingkungan yang timbul dari dampak pencemaran terhadap lingkungan yang ditanggung oleh masyarakat :

- a. *Damage Cost*, yaitu biaya akibat dampak langsung dan tak langsung dari limbah, misalnya meningkatnya berbagai macam penyakit dan terganggunya reproduksi makhluk hidup.
- b. *Avoidance Cost*, biaya ekonomi dan sosial dalam kaitannya dengan berbagai upaya untuk menghindari dampak pencemaran yang terjadi. Misalnya biaya untuk penyaring udara.
- c. *Abatement Cost*, yaitu biaya sumberdaya yang digunakan untuk penelitian, perencanaan, pengelolaan, dan pemantauan pencemaran.

Menurut Suparmoko (2000:67) bahwa :

Biaya penanggulangan pencemaran merupakan biaya-biaya untuk mengurangi volume limbah yang di buang ke dalam lingkungan dan banyak perusahaan besar yang sudah menggunakan manajemen dan teknologi pengolahan limbah untuk mengurangi buangan limbahnya. Biaya kegiatan pengolahan limbah dan manajemennya disebut dengan biaya penanggulangan limbah.

Menurut Ikhsan (2009:135) bahwa “Limbah adalah satu bahan yang telah dibeli dan dibayar untuk diarahkan ke dalam satu produk yang terdapat dipasaran”. Limbah oleh karenanya mengindikasikan inefisiensi produksi. Dengan demikian, biaya dari bahan-bahan limbah, modal dan tenaga kerja harus ditambahkan untuk sampai pada jumlah biaya lingkungan dan suatu basis untuk perhitungan dan keputusan lebih lanjut.

2.3.4 Kebijakan Lingkungan

“ISO (*International Standard Organization*) 14000 tentang standar sistem manajemen lingkungan ialah pendekatan sistematis dan alat tentang aspek lingkungan dunia industri dan dunia usaha lainnya. Unsur-unsur yang terlibat dalam ISO 14000 adalah masalah-masalah yang meliputi emisi udara, pembuangan limbah cair, penyediaan air minum dan pengolahan limbah rumah tangga, limbah, gangguan, kebisingan, bau, radiasi, tanaman dan kehidupan air, pengembangan daerah pinggiran, analisis dampak lingkungan, pengemasan, penggunaan bahan dan penggunaan energi” (Suharto,2011:31).

ISO 14000 adalah *International Standard Organization* yang bertujuan untuk :

1. Meningkatkan kualitas sertifikasi ISO 14000 untuk melaksanakan perbaikan terus-menerus terhadap perlindungan lingkungan.
2. Pencegahan pencemaran (*pollution prevention*).
3. Meningkatkan unsur-unsur yang efektif dalam sistem manajemen lingkungan untuk diintegrasikan dengan aspek-aspek manajemen sehingga sasaran lingkungan, sosio-ekonomik tercapai.

Manfaat ISO 14000 ialah ditujukan kepada Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Badan Pencegahan Lingkungan Dunia Industri, Organisasi, Pelanggan untuk mengurangi kendala dalam perdagangan internasional khususnya dalam penerapan proyek *eco-labeling*.

2.4 Corporate Social Responsibility dan Kebijakan Tanggung Jawab Sosial

2.4.1 Pengertian Corporate Social Responsibility

Hugges dan Kapoor (dalam Poerwanto 2010:18) mendefinisikan bahwa “tanggung jawab sosial perusahaan adalah pengakuan bahwa kegiatan-kegiatan bisnis mempunyai dampak pada masyarakat dan dampak tersebut menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan bisnis”. Kemudian Baron (dalam Poerwanto 2010:19) mendefinisikan “tanggung jawab sosial perusahaan sebagai komitmen moral terhadap prinsip-prinsip khusus atau mendistribusikan kembali sebagian dari kekayaan perusahaan kepada pihak lain”. Sedangkan Ferrel (dalam Poerwanto 2010:19) mendefinisikan “tanggung jawab sosial sebagai kewajiban para pelaku bisnis untuk memaksimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif pada masyarakat”.

Menurut Jalal (2012:1) bahwa :

Pengusaha di Indonesia sudah sangat sering menerjemahkan CSR sebagai upaya menampilkan diri di hadapan pemangku kepentingan eksternal sehingga keluhan paling sering terdengar dari kaum pekerja terkait dengan CSR adalah bahwa mereka merasa ditinggalkan atau ditelantarkan oleh perusahaan-perusahaan yang mempekerjakan mereka dalam pandangan pekerja kerap lebih mengedepankan pemangku kepentingan eksternal dalam melaksanakan CSR-nya.

Poerwanto (2010:20) menjelaskan bahwa secara konseptual terdapat tiga pendekatan dalam pembentukan tanggung jawab sosial :

1. Pendekatan moral yaitu kebijakan atau tindakan yang didasarkan pada prinsip kesantunan dan nilai-nilai positif yang berlaku, dengan pengertian bahwa apa yang dilakukan tidak melanggar atau merugikan pihak-pihak lain.
2. Pendekatan kepentingan bersama yaitu menyatakan bahwa kebijakan-kebijakan moral harus didasarkan pada standar kebersamaan, kewajaran, keterbukaan, dan kebebasan.
3. Pendekatan manfaat adalah konsep tanggung jawab sosial yang didasarkan pada nilai-nilai bahwa apa yang dilakukan oleh organisasi harus dapat menghasilkan manfaat besar bagi pihak-pihak berkepentingan secara adil.

Inti tanggung jawab sosial perusahaan adalah komitmen perusahaan untuk bekerja secara benar dengan memaksimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungannya baik sosial, budaya, ekonomi maupun alam, bukan sekedar menjadi dermawan. Fokus tanggung jawab sosial adalah membangun kesejahteraan pihak-pihak berkepentingan perusahaan seperti karyawan, pelanggan, dan masyarakat.

“Pemerintah dapat melakukan banyak aktivitas non regulasi yang mendukung CSR antar departemen, meningkatkan profil CSR, sehingga makin banyak perusahaan tertarik, membiayai penelitian-penelitian tentang CSR, mempromosikan CSR pada UKM, serta menciptakan insentif untuk perusahaan-perusahaan yang memiliki kinerja CSR yang baik, selain memberi disinsentif bagi mereka yang berkinerja buruk, juga dapat dikatakan bahwa Pemerintah dapat mendemostrasikan praktik-praktik terbaik CSR, sebagai sarana perusahaan untuk belajar bagaimana kinerja terbaik itu bisa dicapai” (Kartini, 2009:143).

2.4.2 Kebijakan Tanggung Jawab Sosial

International Standard Organization (ISO) 26000 sebagai pedoman atau panduan mengenai *Social Responsibility* (SR) atau tanggung jawab sosial yang bisa diberlakukan di seluruh dunia yang dibuat oleh sekelompok tim kerja (*working group*) yang dibentuk oleh badan hukum ISO yang berasal dari kalangan industri, pemerintah, tenaga kerja, konsumen, *Non Governmental Organization* (NGO) serta *Civil Society Organization* (CSO),

dan para perwakilan yang difusi ke dalam *working group* ini sangat berkompeten dibidangnya masing-masing.

Item-item yang terdapat pada draft proposal ISO 26000 harus ditujukan untuk :

1. Membantu organisasi yang dimana dalam pelaksanaan tanggung jawabnya harus memperhatikan kondisi budaya, sosial, lingkungan dan hukum yang berlaku dalam pembangunan.
2. Menyediakan panduan praktis yang berhubungan dengan operasional tanggung jawab sosial, identifikasi *stakeholders* dan komitmen terhadap para *stakeholders*-nya serta meningkatkan kredibilitas laporan yang terkait dengan pelaksanaan tanggung jawab sosial.
3. Mengarah kepada hasil dan kualitas kinerja.
4. Meningkatkan kredibilitas dan kepuasan baik di dalam organisasi, bagi pelanggan dan para *stakeholders* lainnya.
5. Menghormati dan tidak bersengketa dengan peraturan yang berlaku, kesepakatan dan konversi Internasional serta standar ISO.
6. Tidak digunakan untuk mengurangi peran atau aktivitas pemerintah dalam konteks tanggung jawab sosial organisasi.
7. Membentuk persamaan persepsi menyangkut pengertian dan tanggung jawab sosial.
8. Memperluas kesadaran akan tanggung jawab sosial.

2.5 Pengertian Limbah, Jenis Limbah, dan Pengolahan Limbah Padat

2.5.1 Pengertian Limbah

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (UU RJLH) dan peraturan lainnya pada pasal 17 dikatakan :

1. Limbah adalah bahan atau material yang tidak lama lagi digunakan sebagai bahan yang berguna, atau limbah adalah senyawa kimia baik organik maupun anorganik yang digunakan sudah kadaluarsa dan tidak mempunyai nilai ekonomi lagi.
2. Limbah kimia bahan berbahaya dan beracun atau limbah kimia B-3 merupakan kombinasi berbagai macam limbah karena jumlah konsentrasinya, bentuk fisik, bentuk kimia atau infeksius menyebabkan kematian atau penyakit atau mengganggu kesehatan manusia.

Menurut Ikhsan (2009:222) mengenai limbah ialah:

Limbah adalah buangan yang dihasilkan dari suatu proses produksi baik industri maupun domestik (rumah tangga, yang lebih dikenal sebagai sampah) yang kehadirannya pada suatu saat dan tempat tertentu tidak dikehendaki lingkungan karena tidak memiliki nilai ekonomis.

Menurut Djajadiningrat dkk mengenai sampah (2011:219) bahwa:

Sampah adalah makanan, alam tidak mengenal sampah sehingga setiap keluaran suatu proses menjadi asupan untuk proses yang lain. Prinsip ini tidak hanya mempunyai implikasi pada tingginya kompleksitas organisasi tetapi juga keluaran produk sampingan harus cukup bergizi dan tidak memiliki toksik sehingga dapat menjadi asupan bagi kegiatan lainnya.

2.5.2 Jenis Limbah

Menurut Suharto (2011:72) bahwa limbah dapat dibedakan menurut:

1. Limbah domestik atau limbah rumah tangga
2. Limbah kimia bahan berbahaya dan beracun (Limbah B-3) serta limbah kimia non B-3

Limbah domestik atau sampah rumah tangga menurut Suharto (2011:216) terdiri atas :

- a) Limbah senyawa organik seperti, sisa sayur-mayur dan buah-buahan.
- b) Limbah senyawa anorganik seperti, sisa pengemas kaleng minuman, gelas pengemas dan lain-lain.

Limbah kimia B-3 tidak hanya dihasilkan oleh dunia industri tetapi juga di rumah tangga seperti, di dapur, di garasi mobil, residu pestisida pembunuh nyamuk, residu pembersih lantai dan kaca, residu cat dan residu pupuk yang penyimpanannya tidak sempurna. Jika limbah B-3 dibuang langsung ke lahan, maka sumber air permukaan tanah yang digunakan untuk air minum umat manusia sangat beracun dan kehidupan ikan pada sistem rantai pangan akan tercemar oleh limbah kimia B-3.

Menurut Suharto (2011:218) bahwa:

Pemanfaatan teknologi modern dan penggunaan kemasan untuk mengemas produk barang pada akhirnya menghasilkan limbah padat. Limbah padat dari kemasan seperti kemasan makanan, buku, kemasan alat elektronik, kemasan TV, radio, Komputer, mesin cuci pakaian, lemari es, *microwave*, dan produk barang lainnya yang dikemas dengan karton dan kertas.

Disadari bahwa limbah pangan di rumah tangga semakin berkurang, namun limbah kemasan pangan semakin bertambah besar limbahnya. Demikian pula dunia industri yang menggunakan kemasan untuk mengemas produk. Penggunaan teknologi modern perlu mengantisipasi jenis dan jumlah limbah padat yang dihasilkan. Limbah padat plastik dan kertas

semakin besar jenis dan jumlahnya, namun limbah padat gelas dan kaleng cenderung menurun.

2.5.3 Pengolahan Limbah Padat

Menurut WHO (dalam Suharto 2011:236) bahwa “limbah padat dapat digunakan sebagai bahan baku pembuatan energi”. Pada proses anaerobik limbah padat senyawa organik oleh bakteri anaerobik dihasilkan gas metan dan lumpur. Lumpur kemudian dipisahkan sehingga diperoleh lumpur dan air bersih, lumpur digunakan sebagai pupuk organik. Tujuan proses anaerobik limbah padat ialah mengurangi volume limbah padat dan memperoleh energi gas metan (CH₄).

Menurut Santen dkk (2011:65) :

Energi adalah persoalan kunci bukan hanya karena iklim kita yang tengah berubah. Masyarakat kita membutuhkan energi untuk bertahan hidup, berkembang, dan mencapai kemakmuran. Kita membutuhkannya untuk menyiapkan makanan dan memberi kenyamanan; untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi kita; dan untuk memberi bahan bakar pada kendaraan, jaringan telekomunikasi, serta peralatan rumah tangga kita.

Proses pengomposan limbah padat senyawa organik mampu mengurangi limbah padat organik khususnya limbah padat rumah tangga, Pengomposan atau perlakuan aerobik limbah padat didekomposisi oleh mikroba tertentu dengan persamaan reaksi kimia yang diperlukan nutrien, fosfor, sulfur, kalium, magnesium, kalsium dan natrium. Produk kompos adalah mineral, humus dan senyawa organik kompleks.

Hakikat dari otonomi daerah sebagaimana diamanatkan pada undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan. Untuk meningkatkan PAD, harus didahului dengan peningkatan pendapatan masyarakat karena PAD multiplier dari peningkatan dari peningkatan pendapatan masyarakat (Darise, 2008:22).

Menurut Mardiasmo (2002:12) mengenai otonomi daerah adalah :

Hal-hal yang mendasar dalam pelaksanaan otonomi daerah saat ini adalah adanya upaya untuk mendorong pemberdayaan masyarakat, pengembangan prakarsa dan kreativitas, peningkatan peran serta masyarakat, serta pengembangan peran dan fungsi DPRD. Pada saat ini daerah sudah diberi kewenangan yang bulat dan utuh untuk merencanakan, melaksanakan, mengawasi, mengendalikan dan mengevaluasi kebijakan-kebijakan daerah.

Pengolahan gas metan dan pengomposan adalah implementasi CSR, sebagai contoh yang dilakukan oleh pemerintah Kota Kendari dalam rangka peningkatan kualitas lingkungan dan pelestarian lingkungan, selain itu juga merupakan upaya untuk mendorong pemberdayaan masyarakat, pengembangan prakarsa dan kreativitas serta peningkatan peran serta masyarakat.

2.6 Pengaruh Sampah Terhadap Lingkungan Serta Manfaat Sosial dan Lingkungan Pengolahan Sampah

2.6.1 Pengaruh Sampah Terhadap Lingkungan

Menurut Madelan (2003:17) bahwa

Sampah yang mudah membusuk dan terurai, jika terbuang pada suatu lahan akan merusak struktur tanah dan fungsi tanah sebagai bidang resapan air, dan tidak sesuai lagi untuk budidaya tanaman. Sedangkan sampah yang terbuang ke badan air, di selokan, kanal, dan sungai akan dapat menyebabkan banjir, menghalangi penetrasi sinar matahari ke badan air sehingga mengganggu kehidupan flora dan fauna, air serta akan mengganggu peruntukan air bersih dan berbahaya bagi kesehatan ibu hamil dan bayi.

Adapun pengaruh sampah terhadap lingkungan dan kesehatan menurut

Madelan (2003:16) sebagai berikut :

1. *Nuisance and Aesthetic Insult* (turunnya kondisi kenyamanan dan keindahan).
2. *Property Damage* (merusak harta benda).
3. *Damage to Plant an Animal Life* (merusak kehidupan flora dan fauna).
4. *Damage to Human Health* (merusak atau mengganggu kesehatan manusia).
5. *Human Genetic and Reproductive Damage* (merusak genetika dan reproduksi).
6. *Major Ecosystem Disruption* (kerusakan ekosistem lebih luas).

2.6.2 Manfaat Sosial dan Lingkungan Pengolahan Sampah

Djajadiningrat dkk (2011:124) mengemukakan bahwa:

Gangguan terhadap lingkungan terjadi setiap waktu, dan ada kemungkinan untuk timbulnya gangguan yang sangat berat yang dapat merusak ekosistem atau mata rantai ekosistem. Oleh karena itu perlu peran aktif dari semua pihak dalam menciptakan kondisi lingkungan yang berkelanjutan, kemitraan dan kerja sama antara pengambil keputusan, ilmuwan, tokoh masyarakat, masyarakat dan dunia usaha merupakan syarat keberhasilan.

Keberlangsungan pembangunan ekonomi dan sosial mensyaratkan adanya tingkat nilai ambang mutu lingkungan yang sesuai dan tidak berfungsinya mekanisme pasar. Maka pemerintah berkewajiban untuk berperan aktif dalam penyuluhan mutu lingkungan hidup (*environmental quality management*).

Menurut Rossje (2002:7) Manfaat yang dirasakan langsung oleh masyarakat dengan adanya kepedulian perusahaan terhadap lingkungan adalah:

- a. Tercapainya keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup.
- b. Terwujudnya manusia Indonesia sebagai insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tindakan untuk melindungi dan membina lingkungan hidup.
- c. Terjaminnya kepentingan generasi masa kini dan generasi masa mendatang.
- d. Tercapainya kelestarian fungsi lingkungan hidup.
- e. Terkendalinya pemanfaatan sumber daya secara bijaksana.

Menurut Gunawan (2007:60) Pengolahan sampah menjadi kompos sangat bermanfaat bagi peningkatan sifat-sifat tanah, diantaranya :

- a. Meningkatkan kandungan air, untuk kondisi tanah berpasir.
- b. Meningkatkan sifat agregasi tanah.
- c. Meningkatkan aerasi, *permeability*, dan sifat infiltrasi air untuk kondisi tanah liat.
- d. Meningkatkan daya tembus akar
- e. Meningkatkan populasi mikroba tanah.
- f. Menurunkan tingkat kekerasan lapisan permukaan tanah.

Pemeliharaan dan kepedulian terhadap lingkungan dapat dipandang sebagai pilihan utama yang positif terutama untuk air dan udara yang lebih bersih, mengurangi kebisingan, menjaga satwa liar dan sebagainya.

2.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pemikiran penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

